TINJAUAN ATAS PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PADA PUSAT PELAYANAN KESEHATAN ITB BUMI MEDIKA GANESA

Review Of Internal Control Inventories Of Merchandise at Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

JURNAL

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sidang
Guna Memperoleh Gelar Ahli Madya Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Disusun Oleh :

NAMA : NAFISAH
NIM : 21307022

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2010

ABSTRAK

Dengan semakin berkembangnya perusahaan maka kegiatan dan masalah yang dihadapi perusahaan semakin kompleks. Masalah mengenai persediaan seperti kelebihan *(overstock)* atau kekurangan stock *(stock out)* mempunyai peranan penting dalam pelaksanaannya, sehingga semakin sulit bagi pihak pimpinan untuk melaksanakan pengawasan atau mengkoordinir secara langsung. Kebijaksanaan yang tepat untuk menjamin kontinuitas dengan menggunakan pengendalian intern yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan serta kendala dan upayanya. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan, dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang meliputi tahap-tahap : penentuan variabel penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa menunjukkan bahwa pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan dilaksanakan berdasarkan *Standard Operation Prochedure (SOP)*. Dengan melalui beberapa tahap yaitu : perencanaan pembelian persediaan barang, penerimaan dan penyimpanan penataan obat, pencatatan *stock* obat, dan prosedur *stock opname.*

Setelah melihat hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa telah menerapkan manajemen pengelolaan apotek yang baik.

Kata kunci : pengendalian intern, persediaan barang dagangan.

ABSTRACT

By progressively expanding the company's then activities and issues faced by company is getting more complex. Problems related to such excess inventory (overstock) or lack of stock (stock out) has an important role in its implementation so that more and more difficult for party leaders to carry out oversight or coordinate directly. Appropriate policy to ensure continuity with the use of adequate internal controls. The purpose of this study are to find out how the implementation of internal controls and inventory of merchandise constraints and efforts. Purpose of this research may provide information for the company, and give broader knowledge for the writer.

The research method used is a qualitative descriptive method which includes the stages: determining variable research, data collection techniques used field studies through observation, interviews, documentation, and library research.

Results from research conducted at the Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Medika Bumi Ganesha indicates that the implementation of internal control conducted by inventory Prochedure Standard Operation Procedure (SOP). Through several steps: planning the purchase of inventory, receiving and storing medication ordering, recording drug stock, and stock taking procedures.

Based on results and research discussion, this study concluded that implementation of internal control inventory of merchandise at the Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Medika Bumi Ganesha has applied good management of the pharmacy.

Keywords: internal control, inventories merchandise.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan baik milik negara maupun swasta sebagai suatu pelaku ekonomi tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi ekonomi dewasa ini. Era globalisasi akan mempertajam persaingan-persaingan diantara perusahaan, sehingga perlu pemikiran yang makin kritis atas pemanfaatan secara optimal penggunaan berbagai sumber dana dan daya yang ada.

Dengan semakin berkembangnya perusahaan maka kegiatan dan masalah yang dihadapi perusahaan semakin kompleks, sehingga semakin sulit bagi pihak pimpinan untuk melaksanakan pengawasan atau mengkoordinir secara langsung terhadap seluruh aktivitas perusahaan. Hal ini dirasakan perlu adanya bantuan manajer-manajer yang profesional sesuai dengan bidang yang ada dalam organisasi misalnya bidang pemasaran, produksi, keuangan dan lain-lain. Perlu adanya struktur organisasi yang memadai, yang akan menciptakan suasana kerja yang sehat karena setiap staf bisa mengetahui dengan jelas dan pasti apa wewenang dan tanggung jawabnya serta dengan siapa ia bertanggung jawab.

Sebagai konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang semakin tajam, ada tiga kemungkinan yaitu mundur, bertahan atau tetap unggul dan bahkan semakin berkembang. Agar perusahaan dapat bertahan diperlukan upaya penyehatan dan penyempurnaan meliputi peningkatan produktivitas, efisiensi serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Menghadapi hal ini, berbagai kebijakan dan strategi terus diterapkan dan ditingkatkan. Kebijakan yang ditempuh manajemen antara lain meningkatkan pengawasan dalam perusahaan melalui pengendalian intern. Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan melalui pengendalian intern dapat dilaksanakan terhadap aktivitas-aktivitas perusahaan sehingga dapat tercapai tujuannya. Hal ini juga membentuk pimpinan dalam mengawasi berbagai kegiatan perusahaan. Salah satunya pada proses pengadaan persediaan barang agar berada pada tingkat yang paling menguntungkan, yaitu persediaan tersebut dijual untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu unsur paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah yang kemudian dijual kembali. Perusahaan dagang maupun perusahaan industri pada umumnya mempunyai persediaan yang jumlah, jenis serta masalahnya tidaklah selalu sama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Persediaan dapat dikatakan sebagai aktiva suatu perusahaan dalam bentuk material baik dalam bentuk bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengendalian intern persediaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan kuantitas barang yang akan dibuat atau dipesan, saat pembuatan atau pemesanan serta jumlah persediaan pengamannya yang dikaitkan dengan biaya pembuatan atau pemesanan, biaya penyimpanan dan biaya kekurangan barang. Persoalan perbandingan keuntungan dan penghematan yang diperoleh dengan besarnya biaya yang ditimbulkan dari cara melakukan persediaan.

Untuk memperkecil hal tersebut, serta dapat dilaksanakannya aktivitas pengadaan persediaan barang seperti yang diharapkan oleh pimpinan perusahaan, dibutuhkan suatu alat untuk mengendalikan kuantitas persediaan barang yaitu pengendalian intern. Pengendalian intern digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen. Pengendalian intern yang memadai memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan menghindarkan perusahaan dari kerugian yang diakibatkan karena penyelewengan, kekeliruan yang mungkin saja dilakukan oleh personil perusahaan.

Pusat Pelayanan Kesehatan Bumi Medika Ganesa merupakan sebuah instansi dalam ruang lingkup ITB dari penggabungan antara “Balai Pengobatan Keluarga ITB” dan “Apotek Ganesa” yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan. Kendala yang dihadapi adalah belum adanya *software* yang menunjang untuk proses pencatatan persediaan barang.

Selama ini, permasalahan yang kerap terjadi menurut Apoteker Pengelola Apotek pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa adalah terjadinya kelebihan *(overstock)* atau kekurangan *stock (stock out).* Jika terjadi kekurangan *stock*, transaksi penjualan obat atau permintaan konsumen menjadi tidak terlayani. Akibatnya, omzet penjualan menurun dan apotek beresiko merugi. Begitu juga jika terjadi kelebihan *stock*, biaya gudang menjadi mahal karena menumpuknya *stock* dan perputaran modal menjadi tidak lancar. Selain itu, pengelolaan persediaan yang tidak tepat akan menghasilkan biaya pengadaan, dan pemeliharaan persediaan yang tidak efisien. Pemilik atau pengelola apotek Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa tidak mengetahui secara pasti nilai rupiah atau modal dari *stock* obat yang ada di *counter* atau di gudang. Sehingga pemilik/pengelola apotek tidak mengetahui posisi rugi-laba apoteknya. Untuk memastikan kesesuaian jumlah *stock* obat dengan jumlah pemakaian obat Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa melaksanakan *stock opname* setiap sebulan sekali. Jika terdapat ketidaksesuaian antara *stock* obat logis dan *stock* obat fisik maka akan dilakukan penelusuran kembali. Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa memiliki lebih dari 1.000 *item* obat. Jika tidak di-*manage* dengan sistem pengelolaan *stock* yang baik, pasti akan sulit pengelolaannya. Pengelola apotek akan sulit mengetahui mana produknya yang sudah kadaluwarsa dan produk yang *stock*nya habis.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa harus mengoptimalkan suatu pengendalian intern yang sudah dilaksanakan agar kontinuitas dan efektivitas dari persediaan barang dapat terlaksana. Serta memudahkan manajemen pimpinan perusahaan dalam mengecek ketelitian dan keandalan data persediaan dan menangani berbagai kegiatan perusahaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal dan memuaskan. Pengendalian dalam persediaan barang ini terletak pada berapa jumlah persediaan yang akan dipesan dan kapan pemesanan harus dilaksanakan, dengan memperhatikan persediaan minimum yang selalu harus ada di apotek Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa. Maka dengan adanya pengendalian intern, hal-hal yang menyangkut kesalahan maupun kecurangan yang mungkin terjadi dalam setiap kegiatan akan dapat diketahui dengan segera dan sekaligus dapat dilakukan suatu pencegahan agar tidak berkelanjutan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, telah mendorong penulis untuk memilih masalah pengendalian intern persediaan barang dagangan sebagai obyek penulisan tugas akhir, khususnya pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa dengan judul : "**TINJAUAN ATAS PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PADA PUSAT PELAYANAN KESEHATAN ITB BUMI MEDIKA GANESA".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.
2. Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian tugas akhir ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan Tinjauan Atas Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan Pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.
2. Untuk mengetahui kendala dan upaya dalam pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Kegunaan Akademis

a. Bagi Penulis
   Berguna sebagai sarana dalam memperkaya wawasan, menambah pengetahuan serta pengalaman atas penerapan teori–teori yang penulis peroleh selama perkuliahan khususnya mengenai Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan.
b. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam memperoleh informasi serta menambah pengetahuan mengenai Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan sebagai bahan referensi untuk melakukan pembahasan lebih lanjut.
c. Pengembangan Ilmu
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipelajari pada saat perkuliahan mengenai ilmu Auditing dan ilmu Akuntansi khususnya tentang Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa
   Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi instansi dalam melakukan Tinjauan Atas Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengendalian

Setiap perusahaan mempunyai perencanaan yang ditetapkan bersama. Suatu pengendalian diperlukan supaya dapat mengontrol dalam proses pencapaian perencanaan**.** Ketepatan pengantisipasian atas segala kegiatan perusahaan dapat memungkinkan perusahaan untuk memprediksi segala macam penyimpangan

Menurut **William K. Carter** dan **Mitton F.Usry** yang diterjemahkan oleh **Krista** menyatakan bahwa **:**

> "Pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas-aktivitas dimonitor terus menerus untuk memastikan bahwa hasilnya berada pada batasan yang diinginkan."
>
> (2004:6)

Sedangkan menurut **Mulyadi** menyatakan bahwa:

> "Aktivitas pengendalian adalah kebijakan prosedur yang dibuat untuk memastikan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan."
>
> (2002:89)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan perusahaan agar dapat memastikan bahwa prosedur yang telah di buat sudah dilaksanakan.

2.1.1.1 Pengendalian Intern

Pengendalian intern meliputi struktur organisasi metode, ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi serta mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Definisi pengendalian intern akan menekan pada tujuan yang hendak dicapai dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tetapi untuk mengamankan harta perusahaan.

Menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Eli Suhayati** menyatakan bahwa :

> "Pengendalian intern adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai guna mencapai tujuan-tujuan berikut ini: (a)keandalan pelaporan keuangan, (b)menjaga kekayaan dan catatan organisasi, (c)kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, (d)efektivitas dan efisien operasi."
>
> (2009:221)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dengan tujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan sesuai dengan efektivitas dan efisiensi operasional pada peraturan yang berlaku.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian Intern

Suatu perusahaan akan berhasil dengan baik apabila dari setiap perusahaan itu telah ditetapkan dan direncanakan oleh semua anggota yang ikut terlibat dalam suatu perusahaan baik tujuan maupun komponan-komponen yang mempengaruhi kegiatan tersebut.

Adapun tujuan pengendalian intern menurut AICPA oleh **Wing Wahyu Winarno** adalah sebagai berikut :

"1. Melindungi harta kekayaan perusahaan.
2. Meningkatkan akurasi informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang dijalankan oleh perusahaan.

3. Meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan sehingga dalam berbagai kegiatan dapat dilakukan penghematan.
4. Meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen"

(2006:116)

Menurut pengertian diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Melindungi harta kekayaan perusahaan.
   Kekayaan perusahaan dapat berupa kekayaan yang berwujud maupun kekayaan yang tidak berwujud. Kekayaan sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan perusahaan.
2. Meningkatkan akurasi informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang dijalankan oleh perusahaan.
   Informasi menjadi dasar pembuatan keputusan. Apabila informasi salah, keputusan yang diambil baik oleh manajemen maupun pihak lain dapat salah.
3. Meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan sehingga dalam berbagai kegiatan dapat dilakukan penghematan.
   Efisiensi merupakan suatu perbandingan antara besarnya pengorbanan dan hasil yang diperoleh.
4. Meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.
   Secara berkala manajemen telah menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila semua pihak dalam perusahaan bekerja sama dengan baik.

Jika dilihat dari uraian di atas mengungkapkan bahwa tujuan pengendalian intern merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah perusahaan juga mendukung manajemen dan pelaksanaannya, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan semestinya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Persediaan

Setiap perusahaan, baik itu perusahaan perdagangan ataupun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa.

Menurut **Ely Suhayati** dan **Sri Dewi Anggadini** mengungkapkan bahwa :

"Persediaan merupakan aktiva lancar yang ada dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut perusahaan dagang maka persediaan diartikan sebagai barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan merupakan perusahaan manufaktur maka persediaan diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi / yang disimpan untuk tujuan tersebut (proses produksi)."

(2008:79)

Sedangkan menurut **PSAK no. 14** menuliskan bahwa :

"Pengertian persediaan menurut PSAK no. 14 :

a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies)* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa"

(2008:79)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan

1. Persediaan merupakan aktiva yang terus menerus mengalami perubahan.
2. Persediaan merupakan barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali.
3. Persediaan dalam perusahaan dagang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.1.3 Pengendalian Persediaan

Dalam suatu perusahaan sangat diperlukan karena dapat menentukan kemajuan suatu perusahaan. Tujuan dari pengendalian persediaan agar persediaan barang yang terdapat dalam suatu perusahaan tidak terlalu banyak sehingga menimbulkan keusangan dan tidak terlalu sedikit sehingga perusahaan tidak kehilangan penjualan atau laba yang didapatkan.

Menurut **La Midjan** dan **Azhar Susanto** mengungkapkan bahwa :

> "Pengendalian persediaan adalah semua metode dan tindakan yang digunakan untuk mengamankan persediaan sejak dari kedatangan, menerima, menyimpan dan mengeluarkannya. Baik fisik maupun kualitas dan pencapaiannya terutama penentuan dan pengaturan jumlah persediaan."

(2000:156)

2.1.3.2 Pengendalian Internal atas Persediaan

Pengendalian internal atas persediaan merupakan hal yang penting karena persediaan adalah bagian yang amat penting dari suatu perusahaan dagang. Perusahaan yang sukses biasanya amat berhati-hati dalam melakukan pengawasan atas persediaan yang dimilikinya.

Menurut **Horngren Horison** yang diterjemahkan oleh **Maudy Warouw** mengungkapkan bahwa elemen yang harus ada untuk mendukung pengendalian internal yang baik atas persediaan adalah :

"1. Perhitungan persediaan secara fisik
2. Membuat prosedur-prosedur
3. Menyimpan persediaan dengan baik
4. Membatasi akses persediaan dengan baik
5. Menggunakan sistem perpetual
6. Membeli persediaan dalam jumlah yang ekonomis
7. Menyimpan persediaan yang cukup banyak
8. Tidak menyimpan persediaan terlalu banyak"

(2004:142)

Adapun uraian dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan persediaan secara fisik
   Perhitungan persediaan secara fisik dilakukan paling tidak satu tahun sekali apapun sistem persediaan yang digunakan.
2. Membuat prosedur-prosedur
   Membuat prosedur-prosedur seperti prosedur pembelian, prosedur penerimaan, dan prosedur pengiriman yang seefektif mungkin.
3. Menyimpan persediaan dengan baik
   Menyimpan persediaan dengan baik untuk menghindarkan persediaan dalam pencurian, kerusakan atau karat.
4. Membatasi akses persediaan dengan baik
   Membatasi akses persediaan dengan baik untuk menghindarkan persediaan dari kesalahan pencatatan persediaan.
5. Menggunakan sistem perpetual
   Menggunakan sistem perpetual untuk persediaan yang mempunyai nilai tinggi.
6. Membeli persediaan dalam jumlah yang ekonomis
   Membeli persediaan dalam jumlah yang ekonomis agar tidak terjadi penimbunan barang di gudang.
7. Menyimpan persediaan yang cukup banyak
   Menyimpan persediaan yang cukup banyak untuk mencegah terjadinya kekurangan persediaan yang akan menyebabkan hilangnya penjualan.
8. Tidak menyimpan persediaan terlalu banyak

Tidak menyimpan persediaan terlalu banyak supaya dana yang tertanam pada persediaan dapat ditekan seminimum mungkin.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal atas persediaan meliputi penghitungan fisik yang harus dilakukan setiap tahun, karena dengan cara itulah suatu perusahaan dapat mengetahui secara pasti jumlah persediaan yang ada. Jika kesalahan terjadi, maka catatan akuntansi akan disesuaikan sehingga menjadi sama dengan hasil perhitungan fisik dari barang tersebut. Harus dilakukan pemisahan antara pegawai yang menangani persediaan dari catatan akuntansi. Sistem persediaan yang terkomputerisasi dapat membantu perusahaan menjaga jumlah persediaan sehingga tidak kekurangan dan tidak pula terlalu banyak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan mempercayakan kepada seorang manajer atau lebih sering disebut top manajer. Pimpinan tidak lagi melakukan pengawasan sendiri dan pengawasan secara langsung akan tetapi melimpahkan kepercayaan kepada para staf, pimpinan sangat membutuhkan suatu alat yang disebut pengendalian intern.

Pada umumnya perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dipacu untuk dapat mengendalikan jalannya aktivitas perusahaan dan melindungi harta perusahaan dari faktor-faktor penyelewengan, penyimpangan, dan hal-hal lain yang dapat merugikan perusahaan. Pengendalian intern hanya merupakan alat bantu untuk manajemen dalam mengendalikan perusahaan yang dipimpinnya. Setiap perusahaan harus mempunyai suatu pengendalian intern yang memadai. Tujuan pengendalian intern hanya dapat tercapai apabila semua prosedur, metode dan cara yang menjadi unsur dari pengendalian intern tersebut benar-benar berjalan.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu pengawasan serta pengendalian yang terus menerus dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan adanya pengendalian intern diharapkan dapat memperkecil bahkan mencegah kemungkinan terjadinya penyelewengan dan penyimpangan-penyimpangan sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat teratasi dan terantisipasi dengan baik.

Menurut **Krismiadji** mengungkapkan bahwa pengendalian intern merupakan:

> "Pengendalian Intern (*Internal Control*) adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen."

(2005:218)

Persediaan merupakan akun yang kompleks dan memerlukan pengendalian yang kuat dengan beberapa alasan. Pertama, persediaan adalah salah satu bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang terbesar yang melibatkan modal kerja. Kedua, persediaan seringkali pula tersebar di beberapa lokasi yang menyulitkan penghitungan dan pengendaliaan fisik. Penilaian pun dipersulit oleh faktor keusangan dan perlunya mengalokasikan biaya manufaktur ke dalam persediaan.

Menurut **Freddy Rangkuti** mengungkapkan bahwa persediaan adalah:

> "Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh, diubah kemudian dijual kembali."

(2004:7)

Sedangkan menurut **Sofjan Assauri** mengungkapkan bahwa persediaan adalah:

> "Persediaan adalah suatu aktiva meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal, atau persediaan barang yang masih dalam pekerjaan proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi."

(2004:169)

Persediaan bagi perusahaan manufaktur merupakan item yang sangat materiil karena sebagian besar modal kerjanya digunakan untuk memenuhi persediaan. Sehingga pada akun persediaan memerlukan pengendalian internal yang baik. Ketepatan pengantisipasian atas kerugian material yang mungkin ditimbulkan oleh suatu musibah atau hal lain yang bisa diprediksi memungkinkan perusahaan untuk tidak mengalami kerugian yang sangat besar.

Di setiap perusahaan persediaan merupakan modal kerja atau investasi yang sangat penting, karena secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai perusahaan. Adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan, bila dibandingkan dengan kemampuan menjual yang rendah dari perusahaan akan mengakibatkan penumpukan persediaan, sehingga akan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan, dan kemungkinan kerugian karena adanya kerusakan, keusangan sehingga memperkecil keuntungan perusahaan.

BAB III
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang bersifat inti dari problematika penelitian. Sesuatu hal yang menjadi intisari dari permasalahan dalam sebuah penelitian. Setiap peneliti harus mempelajari objek yang akan diteliti dan menentukan langkah-langkah penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut **Husein Umar** menyatakan bahwa objek penelitian adalah :

> "Objek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu."
>
> (2005:303)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan suatu hal atau perkara yang menjadi pokok sasaran atau tujuan yang akan diteliti oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah pengendalian intern persediaan barang dagangan sebagai variabel bebas atau *independent* (X) yang mencakup pengendalian intern dalam persediaan barang dagangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara bagaimana untuk dapat memahami suatu objek penelitian. Metode penelitian ini akan memandu penelitian tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan.

Metode penelitian menurut **Sugiyono** menyatakan bahwa :

> "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisifikasi masalah. "
>
> (2009:2)

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang mengungkapkan, membahas masalah dengan memaparkan, menafsirkan dan menggambarkan keadaan serta peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung untuk kemudian di analisa dan dibuat kesimpulan. Metode deskriptif menurut **Sugiyono** menyatakan bahwa :

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas."
>
> (2005:21)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitataif yang digunakan untuk dapat menggambarkan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses mencari sesuatu secara sistematik dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian sangat diperlukan suatu perancangan penelitian yang disebut desain penelitian.

Menurut **Moh. Nazir** menyatakan bahwa desain penelitian adalah :

> "Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian."
>
> (2003:84)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu agar dapat melakukan penelitian secara baik dan sistematik.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan desain penelitian yang mencakup proses-proses sebagai berikut :

1. Menetapkan judul yang akan diteliti sehingga dapat diketahui pokok permasalahan yang menjadi masalah dalam penelitian.
2. Mengidentifikasi dan pemilihan masalah penelitian dengan melihat fenomena yang terjadi.
3. Mengetahui pengendalian intern persediaan barang pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.
4. Pelaporan hasil penelitian termasuk proses penelitian dan interpretasi data.
5. Membuat kesimpulan mengenai pengendalian intern persediaan barang pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pengukuran variabel-variabel penelitian. Operasionalisasi variabel untuk menentukan jenis indikator, serta skala dan variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga penulisan penelitian ini lebih terarah.

Menurut **Sugiyono** menyatakan bahwa operasionalisasi variabel adalah :

> ”Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”
>
> (2005:38)

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu variabel X atau variabel bebas (*Independent Variable*). Menurut **Sugiyono** menyatakan bahwa variabel bebas adalah:

> ”Variabel bebas *(Independen)* adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat *(Dependen)*.”
>
> (2009:39)

Sedangkan menurut **Sugiyono** menyatakan bahwa variabel terikat adalah:

> ”Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”
>
> (2009:39)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengendalian intern persediaan barang dagangan.

3.2.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Sumber Data

Sumber yang diperoleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai objek yang akan diteliti didapat langsung dari Apoteker Pengelola Apotek pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

Untuk menunjang hasil penelitian, maka penulis melakukan pengelompokan data yang diperlukan kedalam dua golongan, yaitu :

1. Data Primer

   Data primer yaitu data atau segala informasi yang diperoleh dan didapat oleh penulis langsung dari sumber pertama baik individu atau sekelompok bagian dari objek penelitian, seperti hasil wawancara dan observasi langsung pada objek yang diteliti.

2. Data Sekunder
   Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram serta segala informasi yang berasal dari literature yang ada hubungannya dengan teori-teori mengenai topik penelitian.

3.2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai objek yang akan diteliti dengan menggunakan beberapa pendekatan teknik yang diperlukan, diantaranya adalah:

1. Studi Lapangan (*Field Research*)
   Pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan tugas akhir. Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan dari seluruh objek penelitian yang meliputi :
   - Observasi
     Melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap pokok permasalahan yang dihadapi. Pengamatan observasi ini dilakukan dengan tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain seperti proses kinerjanya.
   - Wawancara
     Penulis melakukan wawancara langsung dengan Apoteker Pengelola Apotek pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa untuk memperoleh keterangan informasi data dan pendapat yang dibutuhkan serta gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang tengah diteliti oleh penulis.
   - Dokumentasi
     Teknik yang berupa informasi dan berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)
   Pengumpulan data dengan menggunakan bahan tertulis dengan cara mempelajari dan membaca pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah pengendalian intern persediaan barang dagangan guna memperoleh gambaran teoritis dalam menunjang penelitian, pembanding serta pendukung pembahasan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa adalah penulis memperoleh data dan informasi mengenai sejarah singkat perusahaan dan kegiatan perusahaan mengenai pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang yang ada pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa.

4.1.1 Gambaran Umum Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Pada 28 Februari 1977, Idhata Komisariat ITB mendirikan poliklinik “Balai Kesehatan” Idhata Komisariat ITB, beroperasi di bagan barat ITB antara laboratorium radar dan bagian mesin. Kemudian pada 21 Maret 1981 berganti nama menjadi “Balai Kesehatan Keluarga ITB” ke Jalan Taman Sari No. 80 dengan pelayanan yang makin berkembang dikelola oleh Ibu pengurus Dharmawanita sejak tahun 1977 sampai tahun 1981. Karena akan dibangun gedung maka dipindahkan ke asrama ITB di sebelah rumah F di Jalan Ganesha No.15 F. Sambil menunggu pembangunan selesai Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa dipindahkan lagi ke Jalan Tamansari No.80 dekat Bank BNI.

Pada tahun 1999 gedung yang sudah dibangun tersebut diambil alih atau dikontrak oleh Bank BNI. Sehingga Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa pindah ke Jalan Gelap Nyawang No.2 yang semula tempat tersebut digunakan oleh asrama putri ITB. Memasuki status BHMN pada 1 April 2004, ITB membentuk Pusat Pelayanan Kesehatan “Bumi Medika Ganesha” yang merupakan penggabungan “Balai Pengobatan Keluarga ITB” dan “Apotek Ganesha” yang dikelola oleh Kepala Unit Pelayanan Terpadu. Sejak 1 Januari 2006, status BMG menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Layanan Kesehatan yang dikepalai oleh Dr. Sasanti Tarini Darijanto.

4.1.1.2 Tujuan Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

Tujuan dari Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Tujuan umum Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa :
  Meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini penting agar masyarakat, khususnya civitas akademika ITB, dapat terjaga kesehatannya sehingga mendukung proses belajar-mengajar dan kesejahteraan.
- Tujuan khusus Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa :
  - Memberikan jaminan pelayanan kesehatan kepada seluruh civitas akademika ITB dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan produktifitas kerja di lingkungan ITB.
  - Memberikan layanan kesehatan terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat umum khususnya di sekitar ITB.
  - Menjadi tempat praktek lapangan bagi mahasiswa ITB untuk menerapkan ilmu yang telah diterima di kuliah, khususnya yang berhubungan dengan pengobatan dan manajemen pelayanan kesehatan.
  - Menjadi tempat penyebarluasan pengetahuan dan produk-produk kesehatan, terutama dari hasil proses penelitian yang dilakukan di ITB.

4.1.2 Pelaksanaan Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

Pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan yang dilaksanakan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Pengendalian dari Perencanaan Pembelian Persediaan Barang

Prinsip perencanaan pembelian persediaan barang berdasarkan pada pembelian bulan sebelumnya dan ditambah dengan pertimbangan musim, keadaan sosial masyarakat sekitar apotek, pola penyakit, dan jadwal perkuliahan ITB. Perencanaan pembelian obat dan perbekalan kesehatan dilakukan setiap bulan dan disusun oleh koordinator pembelian yang ditunjuk oleh Apoteker Pengelola Apotek.

Koordinator pembelian bertanggung jawab dalam merekapitulasi dan menyusun rencana pembelian berdasarkan laporan dari penanggung jawab produk. Penanggung jawab produk terdiri dari :

1. Penanggung jawab obat generik.
2. Penanggung jawab obat luar.
3. Penanggung jawab obat bebas.

Penanggung jawab produk menuliskan setiap item produk yang persediaannya menipis ke dalam buku Defecta. Berdasarkan daftar produk yang tertulis di buku Defecta tersebut, koordinator pembelian menyusun dan menuliskan Surat Pesanan (SP) yang diklasifikasikan berdasarkan Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang menjual produk tersebut. Surat Pesanan terdiri dari dua rangkap, lembar pertama untuk apotek dan lembar kedua untuk Pedagang Besar Farmasi (PBF) bersangkutan. Berdasarkan surat pesanan tersebut, Pedagang Besar Farmasi (PBF) akan mengirimkan produk yang dipesan oleh apotek.

Format surat pesanan untuk obat golongan psikotropika dan narkotika harus sesuai dengan kriteria dari Dinas Kesehatan setempat. Surat pesanan untuk psikotropika terdiri dari dua rangkap dan surat pesanan untuk narkotika terdiri dari empat rangkap.

Ketika produk yang dipesan telah dikirim ke apotek, petugas apotek akan memeriksa kesesuaian fisik barang dengan faktur dan surat pesanan. Setelah itu, produk disimpan dan ditata di tempat penyimpanan obat. Barang yang diterima dicatat di buku penerimaan barang dan juga di*input* ke program *Microsoft excel* di dalam komputer untuk memudahkan penelusuran barang jika diperlukan.

Perencanaan pembelian dan pemesanan persediaan obat dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure* (SOP) manajemen persediaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan obat di apotek dengan pembelian obat dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan peraturan perundang-undangan (pabrik farmasi yang terdaftar atau Apotek lain).

Penentuan obat yang harus dipesan berdasarkan kebutuhan di apotek dan ketersediaan di *supplier*. Pemesanan ke *supplier* berdasarkan surat pesanan yang di setujui apoteker penanggung jawab. Adapun prosedur-prosedur yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Obat yang habis atau yang jumlahnya mendekati *buffer stock* (jumlah minimal yang harus tersedia untuk kebutuhan 2 hari) ditulis di buku defecta.
2. Bagian pembelian menyusun jumlah obat yang akan dipesan untuk kebutuhan 1 bulan. Perencanaan berdasarkan metode konsumtif, *epidemiologi* dan *just in time.*
3. Jumlah obat yang akan dipesan ditulis di surat pesanan dikelompokkan berdasarkan *supplier* yang akan dihubungi. Pemilihan *supplier* berdasarkan ketersediaan obat, kecepatan pelayanan dan penawaran harga yang lebih murah.
4. Surat pesanan yang disiapkan bagian pembelian diperiksa kembali oleh apoteker.
5. Surat pesanan yang sudah disetujui aslinya disampaikan ke *supplier* dan salinannya disimpan sebagai arsip apotek.
6. Obat yang datang di cek kesesuaiannya dengan faktur dan surat pesanan. Jika obat yang tertulis di surat pesanan tidak dikirim, dilakukan pemesanan ulang ke *supplier* lain.

7. Untuk kebutuhan rutin, pembelian obat diupayakan setiap awal bulan, sedangkan untuk permintaan obat di luar kebutuhan rutin atau obat yang belum tersedia di apotek dapat dilakukan setiap saat.
8. Dapat dilakukan pembelian obat rutin dengan jumlah yang lebih banyak jika anggaran masih tersedia untuk kondisi sebagai berikut:
    a. Obat yang sering kosong dari *supplier* kemudian diproduksi kembali.
    b. Ada kondisi diskon khusus untuk pembelian tertentu. Metode ini dilakukan dengan pertimbangan obat sudah akan terjual sebelum kadaluarsa.

Untuk memprediksikan perhitungan kebutuhan persediaan barang dilakukan dengan cara melihat banyaknya konsumtif pada mahasiswa, keluarga staf, dan keluarga pegawai. Konsumtif pada mahasiswa diprediksikan pada saat kegiatan perkuliahan kemahasiswaan berjalan sesuai dengan kalender akademik dan pada saat kegiatan perkuliahan kemahasiswaan libur. Dengan kondisi tersebut Apoteker Pengelola Apotek (APA) dapat mengendalikan kebutuhan persediaan barang dengan mengurangi jumlah persediaan barang ketika akan memasuki masa kegiatan perkuliahan kemahasiswaan libur.

2. Pengendalian dari Penerimaan dan Penyimpanan Penataan Obat

Penerimaan dan penyimpanan penataan obat dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure* (SOP) manajemen persediaan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah penerimaan obat dan mengatur *lay out* penyimpanan sehingga pengeluaran obat dilakukan dengan prinsip *First Expired First Out* atau *First In First Out*. Penerimaan obat yang datang dari *supplier* dicatat pada buku penerimaan barang kemudian dilakukan penyimpanan obat sesuai tempatnya.

Penyelesaian dokumen administrasi penerimaan obat (faktur dan pencatatan pada buku penerimaan obat) dan pengaturan *lay out* penyimpanan barang di gudang maupun lemari penyimpanan obat dan etalase untuk memudahkan pengambilan obat dan barang lainnya dan pengeluarannya sesuai dengan prinsip *First Expired First Out* atau *First In First Out*. Adapun prosedur-prosedur yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengecek obat yang datang dari *supplier* (terutama nama, jumlah, dan tanggal kadaluarsa) sesuai dengan yang tertera pada faktur.
2. Faktur ditandatangani dan diambil 2 lembar salinan sebagai arsip.
3. Salinan faktur dipisahkan untuk arsip apotek dan Direktorat keuangan ITB masing-masing 1 lembar.
4. Obat yang diterima dibawa ke gudang atau langsung dimasukkan ke lemari penyimpanan obat dan etalase jika jumlahnya sedikit.
5. Simpan obat sesuai pengelompokkannya dalam gudang atau lemari penyimpanan obat atau etalase.
6. Atur penyimpanan barang agar barang yang lebih dahulu *expired* atau lebih dulu masuk dapat lebih dulu diambil.
7. Obat yang diterima dicatat di buku penerimaan obat sesuai data yang tertera di faktur.

Penyimpanan obat-obat di Bumi Medika Ganesa ditata berdasarkan sediaan: sediaan solida (tablet, kapsul, serbuk), cairan oral (sirup, sirup kering, eliksir, suspense, drop), cairan non oral (lotion, Obat Tetes Mata, Obat Tetes Telinga), semisolid topical atau obat luar (krim, gel, salep). Masing-masing bentuk sediaan disusun secara alfabetis untuk mempermudah pengambilan obat di ruang racik obat. Obat bebas terbatas ditata juga secara alfabetis dan disimpan di dalam etalase untuk mempermudah pemilihan obat oleh konsumen. Obat-obat *stock* disimpan di ruang penyimpanan dan dipisahkan antara *generic* dan paten dan disusun secara alfabetis.

3. Pengendalian dari Pencatatan Stock Obat

Pencatatan stock obat dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure* (SOP) manajemen persediaan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah obat yang dibeli dan dipakai

tiap hari juga untuk mengontrol ketersediaan obat. Dengan melakukan pencatatan obat yang dibeli dan pencatatan obat yang keluar atau obat yang terjual. Kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol pembelian dan pengeluaran obat tiap hari ini memiliki prosedur-prosedur yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Siapkan form *Stock* Obat harian pada komputer menggunakan program *excel*.
2. Setiap ada pembelian obat datanya langsung dimasukkan ke kolom pembelian obat.
3. Untuk pengeluaran obat dicatat pada buku pengeluaran obat terlebih dahulu. Obat yang termasuk resep dicatat pengeluarannya di buku pengeluaran obat resep dan obat bebas dicatat di buku pengeluaran obat bebas. Data jumlah total obat yang keluar dipindahkan ke *excel* di kolom pengeluaran obat berdasarkan tanggal keluarnya obat tersebut.
4. Setiap akhir bulan, data pengeluaran obat harian tersebut direkapitulasi. Dari data jumlah obat yang masuk dan obat yang keluar tiap bulan dapat diperoleh data jumlah logis obat yang masih tersedia.
5. Data jumlah logis obat tersebut dibandingkan dengan data *stock* fisik obat yang dilakukan tiap akhir bulan. Jika terdapat perbedaan dilakukan cek ulang.

4. Pengendalian dari Prosedur *Stock Opname*

Pengeluaran dan penerimaan obat harian dicatat di buku dan di komputer. Sistem pencatatan di komputer memudahkan perhitungan obat sehingga diketahui jumlah *stock* obat secara logis. Untuk memastikan kesesuaian jumlah *stock* obat dengan perhitungan maka dilakukan *stock opname* setiap sebulan sekali. Jika terdapat ketidaksesuaian antara *stock* obat logis dan *stock* obat sebenarnya maka perlu dilakukan penelusuran kembali akar permasalahan tersebut.

Prosedur *Stock Opname* dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure (*SOP*)* manajemen persediaan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan *stock* obat tiap bulan dan untuk mengontrol tanggal kadaluarsa obat. *Stock Opname* dilakukan dengan cara menghitung jumlah fisik obat dan memeriksa keadaan serta tanggal kadaluarsa obat kemudian mencatat hasilnya pada form *stock opname* obat. Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mengontrol kegiatan pembelian, pengeluaran dan sisa obat di mana ketiga kegiatan tersebut saling terkait untuk mendapatkan sisa akhir obat yang sesuai dan terkontrol tanggal kadaluarsanya. Adapun prosedur-prosedur yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Siapkan Form *Stock Opname.*
2. Hitung obat–obatan yang ada di ruang gudang, ruang peracikan dan etalase meliputi obat *generic*, obat narkotika dan psikotropika, obat keras paten dan obat bebas paten, catat jumlahnya pada form *stock opname* beserta tanggal kadaluarsanya.
3. Pisahkan obat yang kadaluarsa untuk dimusnahkan atau yang kadaluarsanya tinggal 6 bulan, untuk di jual segera dengan menginformasikan pada dokter agar diresepkan untuk pengobatan pasien yang cocok.
4. Data dari form *stock opname* dipindahkan ke file laporan *stock opname* pada komputer (program *excel*).
5. Setelah di dapat jumlah keseluruhan obat, kalikan dengan harga netto ditambah ppn.
6. Laporan *stock opname* di print untuk ditandatangani oleh apoteker penanggung jawab dan Kepala UPT Yankes Bumi Medika Ganesa. Laporan *stock opname* di kirim ke Direktorat keuangan dan salinannya disimpan sebagai arsip.
7. Perhitungan *stock* obat harus dilakukan setiap akhir bulan.

4.1.3 Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan Pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

Manajemen pengelolaan *stock* di apotek Bumi Medika Ganesa secara garis besar masih dilakukan dengan manual walaupun pencatatan masuk keluar barang telah di data ke dalam komputer. Manajemen pengelolan *stock* yang efektif dan efisien terkait langsung dengan ketepatan manajemen persediaan obat dan manajemen pelayanan.

Kendala atau masalah yang terjadi pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa adalah sebagai berikut :

1. Masalah pengelolaan *stock* yang berkaitan dengan manajemen persediaan obat :
    - *Item* obat yang sejenis pada Apotek terkadang tidak diketahui bahwa persediaannya telah menipis sehingga resiko *stockout* dapat terjadi.
    - Jumlah *item* produk tertentu yang terlalu banyak hingga kurang efisien dalam hal penataan dan penyimpanan.
    - *Stock* obat yang di-*input* kedalam program *Microsoft Office Excel* beresiko tinggi (file *excel* terhapus, program *excel* tidak memiliki sistem *security* yang mumpun).
    - Staf yang bertanggung jawab terhadap pengendalian *stock* hanya satu orang, karena rutinitas pekerjaan yang dilakukannya, rentan tidak menyadari adanya kesalahan terutama dalam kesalahan memasukkan data ke dalam komputer.
    - Proses *input* barang yang datang ke dalam komputer tidak dilakukan pada saat itu juga karena banyaknya kegiatan operasional apotek yang harus dilakukan.
    - *Over The Counter* dengan *turnover* yang tinggi, kadang tidak disadari bahwa tata letak pemajangannya tidak sesuai dengan sistem *First In First Out* dan *First Expired First Out*.
    - Pencatatan *stock* obat hanya bertumpu pada *stock* obat yang terdata di program *excel* di komputer.
    - *Stock* obat terdata di progam *excel* komputer tidak bersifat *real time* karena setiap penerimaan dan pengeluaran obat tidak di-*input* pada saat yang sama.
2. Masalah pengelolaan *stock* yang berkaitan dengan manajemen pelayanan :
    - Perhitungan harga resep dengan kalkulator rentan akan kesalahan.
    - Harga obat yang tertera dalam program *excel* rentan menjadi sumber masalah.
    - Belum semua pegawai dapat mengoperasikan komputer dengan baik seperti melakukan pengecekan harga obat di dalam komputer.

Dari masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, pokok permasalahannya adalah belum optimal manajemen Sumber Daya Manusia di apotek dan belum adanya Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang baik untuk apotek. Masalah yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia adalah terbatasnya staf yang bertanggung jawab atas pengendali *stock* (satu orang). Hal tersebut menyebabkan staf pengendali *stock* rentan tidak menyadari adanya kesalahan karena rutinitasnya tersebut. Kesalahan yang mungkin terjadi adalah salah memasukkan data ke dalam komputer. Solusi yang efektif untuk hal ini adalah melakukan pengecekan kembali (*cross check*) data yang telah di-*input* oleh Apoteker Pengelola Apotek atau staf lain yang ditunjuk oleh Apoteker Pengelola Apotek.

Masalah lain yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia yaitu : penataan barang yang tidak sesuai prinsip *First In First Out* dan *First Expired First Out*, keterbatasan pegawai dalam pengoperasian komputer, lupa mencatat jumlah dan *item* produk yang terjual di struk *register.* Solusi terbaik untuk masalah-masalah teknis tersebut adalah perlu dilakukan pelatihan yang berkala untuk meningkatkan kompetensi masing-masing pegawai. Pelatihan dapat berupa pelatihan komputer dan melakukan penyegaran kembali prosedur tetap (PROTAP/SOP) yang berkaitan dengan pengelolaan *stock* seperti : protap penerimaan dan penyimpanan barang, protap pelaksanaan *stock opname*, protap prosedur pemberian obat atas resep dari dokter.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pelaksanaan Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan Pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

Pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa dilaksanakan berdasarkan permintaan dari dokter dengan cara pengajuan formulir dari dokter ke apotek, dan sebaliknya bisa diajukan oleh apotek ke dokter dengan menggunakan *quesioner* yang berisi resep dokter. Pengajuan tersebut dilakukan dalam periode tertentu selama tiga bulan atau enam bulan secara berulang-ulang dan berputar. Perputaran ini dilakukan berdasarkan pola penyakit musiman. Formulir ini berbentuk surat pemesanan yang berbeda, dapat dilihat dari jenis obatnya, obat narkotika dan obat psikotropika.

Perencanaan persediaan barang yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa yaitu menggunakan beberapa metode perencanaan, atau lebih dikenal dengan metode farmasi. Perencanaan pembelian persediaan barang berdasarkan pada pembelian bulan sebelumnya atau pembelian yang sudah dipakai sebelumnya yang dinamakan metode *konsumtif history*. Metode *epidemiologi* merupakan metode pembelian persediaan barang berdasarkan pola penyakit dan berdasarkan pola pertimbangan musim. Metode *just in time* metode pembelian persediaan barang yang dibutuhkan pada saat itu juga. Serta melihat keadaan sosial masyarakat sekitar apotek, dan jadwal perkuliahan ITB. Pada saat kegiatan perkuliahan kemahasiswaan berjalan sesuai dengan kalender akademik dan pada saat kegiatan perkuliahan kemahasiswaan libur. Dengan kondisi tersebut Apoteker Pengelola Apotek (APA) dapat mengendalikan kebutuhan persediaan barang dengan mengurangi jumlah persediaan barang serta memperbanyak jumlah persediaan pada waktu tertentu.

Penerimaan dan penyimpanan penataan obat dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure* (SOP) dengan mengatur *lay out* penyimpanan sehingga pengeluaran obat dilakukan dengan prinsip *First Expired First Out* atau *First In First Out*. Penyimpanan obat-obat di Bumi Medika Ganesa ditata berdasarkan sediaan sebagai berikut :

- Sediaan obat keras *generic* (tablet, sirup) dengan label berwarna hijau.
- Sediaan obat paten/*solida* (tablet, kapsul, serbuk) dengan label berwarna ungu.
- Sediaan *semisolid topical* atau obat luar (krim, gel, salep) dengan label berwarna putih.
- Sediaan obat cairan *oral* (sirup, sirup kering, eliksir, *suspense, drop*).
- Sediaan obat yang disimpan di lemari pendingin dengan suhu minus 2° - 8° c.
- Sediaan obat cairan *non oral* (*lotion*, Obat Tetes Mata, Obat Tetes Telinga).
- Sediaan obat bebas terbatas.

Masing-masing bentuk sediaan disusun secara alfabetis dan berdasarkan jenis kegunaannya untuk mempermudah pengambilan obat di ruang racik obat. Obat bebas terbatas ditata juga secara alfabetis dan disimpan di dalam etalase untuk mempermudah pemilihan obat oleh konsumen.

Pencatatan *stock* obat dilakukan setiap hari dengan mencatat pengeluaran dan penerimaan obat harian ke dalam komputer. Sistem pencatatan di komputer memudahkan perhitungan obat sehingga diketahui jumlah *stock* obat secara logis. Pemakaian kartu *stock* digunakan lagi dengan alasan kurang efektif dalam pelaksanaannya. Untuk memastikan kesesuaian jumlah *stock* obat dengan perhitungan maka dilakukan *stock opname* setiap sebulan sekali. Pada akhir bulan dilakukan pengecekan terhadap data yang ada. Dengan melihat sisa logis selama sebulan yang diperoleh dari persediaan awal dikurangi jumlah total pemakaian selama sebulan sehingga menghasilkan sisa logis atau *stock* fisik. Setelah itu Apoteker Pengelola Apotek membandingkan antara sisa logis dengan *stock* fsik. Jika terdapat ketidaksesuaian jumlah persediaan antara *stock* obat logis dan *stock* fisik maka Apoteker Pengelola Apotek akan menelusuri dan menganalisis kembali apakah ada kekeliruan pencatatan atau salah memasukkan data.

Penanganan obat kadaluarsa pada apotek Bumi Medika Ganesa dilakukan dengan cara dibuatkan berita acara pemusnahan dari obat-obat yang telah kadaluarsa. Dengan

mencantumkan nama obat dan jumlah obat yang kadaluarsa kemudian dimusnahkan menggunakan *incinerator* di ITB. Untuk obat narkotik dan psikotropika yang kadaluarsa, dibuat berita acara pemusnahannya dengan mengundang pihak Badan Pemeriksaan Obat Makanan (BPOM) sebagai saksi pemusnahan.

4.2.2 Analisis Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan Pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang terletak pada pengelolaan *stock* di apotek Bumi Medika Ganesa. Dimana pengelolaan *stock* tersebut belum terdapat suatu Sitem Informasi Manajemen (SIM) apotek yang baik. Dengan terbatasnya staf yang bertanggung jawab atas pengendali *stock* (satu orang). Hal ini menyebabkan staf pengendali *stock* rentan tidak menyadari adanya kesalahan karena rutinitasnya tersebut. Kesalahan yang mungkin terjadi adalah salah memasukkan data ke dalam komputer. Saat ini telah dikembangkan untuk keperluan balai kesehatan Bumi Medika Ganesa secara keseluruhan tetapi yang ada hanya mampu mengakomodir kepentingan bagian loket pendaftaran balai kesehatan Bumi Medika Ganesa saja dan belum terintegrasi dengan apotek Bumi Medika Ganesa.

Upaya yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa adalah menerapkan manajemen pengelolaan apotek yang baik seperti Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang tangguh dan mumpuni. Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan suatu perangkat lunak yang dibuat untuk menangani bagian *point of sales* kasir dan *inventory* dari suatu apotek, yaitu dengan cara menyediakan kemampuan untuk menangani transaksi beli dan jual secara resep dan non resep yang dibayar tunai ataupun kredit. Transaksi penjualan yang sebelumnya dengan *cash register*, digantikan dengan sistem komputer yang terintegrasi dan dirancang penggunaannya lebih mudah. Dapat menggunakan *keyboard*, *mouse* dan *barcode scanner* sebagai alat memasukkan data. Sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan dalam pencatatan data ke dalam komputer.

Adapun keuntungan yang diperoleh apotek dengan memiliki Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang baik adalah sebagai berikut :

- Membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam melayani transaksi pembayaran, karena Sistem Informasi Manajemen atau mesin kasir dapat menghitung secara otomatis.
- Pemantauan *inventory* / *stock* obat yang ada dapat dilakukan secara cepat dan mudah dengan hanya beberapa klik saja.
- Pengambilan keputusan Apoteker Pengelola Apotek menjadi tepat sasaran. Misalnya pemilihan produk atau obat-obat mana saja yang lebih diperbanyak karena dengan menggunakan laporan statistik, bisa diketahui produk atau obat-obat mana saja yang paling diminati masyarakat (*turn-over* yang tinggi).
- Transaksi yang melibatkan pembelian, *inventory*, penjualan, dan laporan-laporan dapat diketahui saat itu juga (*real-time transaction*).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure (SOP)* manajemen persediaan. Melalui empat tahap yaitu perencanaan pembelian persediaan barang, penerimaan dan penyimpanan penataan obat, pencatatan *stock* obat, dan prosedur *stock opname.* Perencanaan pembelian dilakukan dengan permintaan dari dokter dengan cara mengadakan pengajuan formulir atau *quesioner*. Penyimpanan penataan obat diatur dan disusun dengan prinsip *First Expired First Out* dan *First In First Out*. Pelaksanaan *stock opname* dilakukan setiap satu bulan sekali.
2. Kendala yang dihadapi adalah pengelolaan persediaan barang masih dilakukan dengan manual, terbatasnya staf yang bertanggung jawab atas pengendali *stock* (satu orang). Hal ini menyebabkan staf pengendali *stock* rentan tidak menyadari adanya kesalahan karena rutinitasnya tersebut. *Item* obat yang terlalu banyak di apotek sehingga jika persediaannya menipis terkadang tidak diketahui, hal ini dapat menyebabkan *stockout*. Pencatatan *stock* obat tidak bersifat *real time*. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah menerapkan manajemen pengelolaan apotek yang baik seperti Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang tangguh dan mumpun. Transaksi penjualan yang sebelumnya dengan *cash register*, digantikan dengan sistem komputer yang terintegrasi. Cara penggunaannyapun lebih mudah dapat menggunakan *keyboard*, *mouse* dan *barcode scanner* sebagai alat memasukkan data. Sehingga kesalahan dalam pencatatan data dapat dihindari.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan uraian dan menarik kesimpulan dari data yang ada, pada kesempatan ini penulis mencoba mengemukakan pendapat berupa :

1. Perusahaan perlu meningkatkan penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) pada Apotek Bumi Medika Ganesa agar pengendalian terhadap pelaksanaan manajemen persediaan pengelolaan *stock* barang, dapat terkendalikan dengan baik.
2. Gunakan penggandaan file, agar file *excel* terhindar dari terhapus serta proses pencatatan jumlah transaksi harus dilakukan pada saat itu juga *(real time*) dengan menandai transaksi tersebut sehingga tidak terjadi pencatatan data sebanyak dua kali. Adanya pengamanan terhadap data komputer guna menerapkan pengendalian dalam mengakses komputer.

DAFTAR PUSTAKA

Carter, William K dan Usry, Mitton F. 2004. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Jakarta : Salemba Empat.

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini. 2008. *Pengantar Akuntansi II*. Bandung : UNIKOM.

Freddy Rangkuti. 2004. *Manajemen Persediaan*. Edisi kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Horison, Horngren. 2004. *Akuntansi di Indonesia* . PT. Salemba Empat Patria.

Husein Umar. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Krismiadji. 2005. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Akademia Manajemen Perusahaan YKPN.

La Midjan dan Azhar Susanto. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi I, Pendekatan Manual Praktika Penyusunan Metode dan Prosedur*. Edisi Kedelapan. Bandung : Lingga Jaya.

Moh Nazir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia.

Mulyadi. 2002. *Sistem Akuntansi.* Jakarta : Salemba Empat.

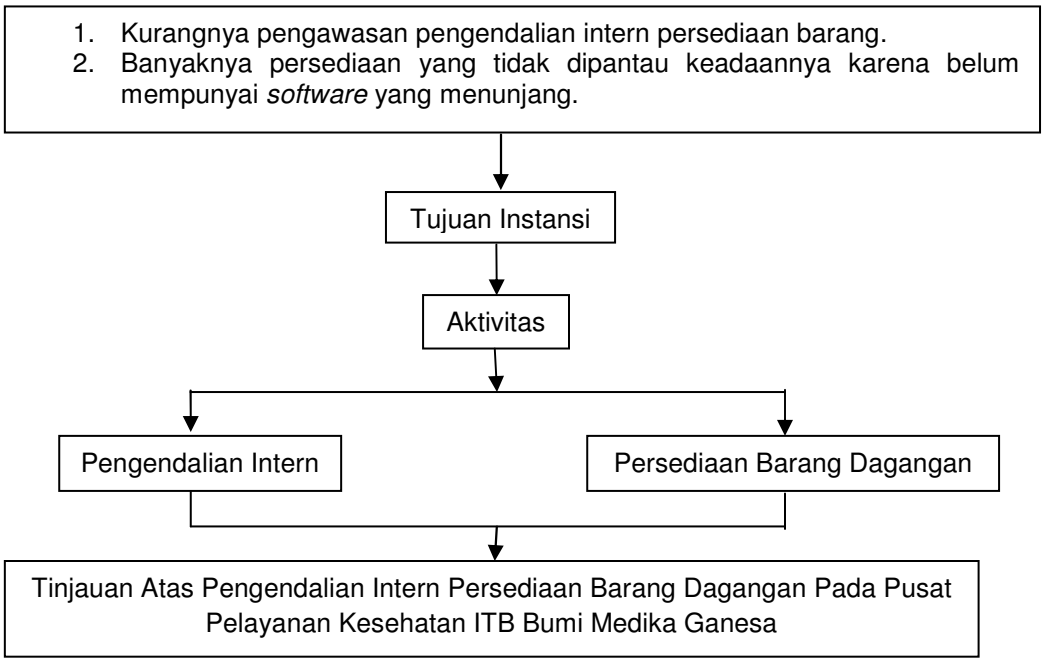
Siti Kurnia Rahayu dan Eli Suhayati. 2009. *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Bandung : Graha Ilmu.

Sofjan Assauri. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Wing Wahyu Winarno. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	KONSEP VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
Pengendalian intern persediaan barang	"Pengendalian intern merupakan organisasi dari kebijakan dan prosedur yang diciptakan untuk memberikan jaminan yang memadai agar tujuan organisasi dapat tercapai". (2002:168**)** "Persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh, diubah kemudian dijual kembali". (2004:7)	Pengendalian persediaan barang : 1. Perencanaan pembelian Persediaan barang 2. Penerimaan dan penyimpanan penataan obat 3. Pencatatan *stock* obat 4. Prosedur *stock opname*	Ordinal